

ABSTRAK

Asep Aminudin, “*Batas Usia Pernikahan Ditinjau Maqāṣid al-Syarī’ah (Kajian atas Pertimbangan Para Pihak Yang Mengusulkan Dinaikkan Batas Minimal Usia Nikah di Indonesia)*”

Tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (*sakinah, mawaddah dan rahmah*). Untuk mencapai tujuan tersebut bisa diwujudkan dengan memperhatikan beberapa aspek. Diantaranya aspek usia awal ketika akan menikah. Dalam al-Quran dan al-hadits tidak ada yang membahas secara langsung tentang usia pernikahan. Hal ini melahirkan beberapa pandangan dalam menyikapi batas minimal usia menikah.

Tujuan dari penelitian ini: *Pertama*, untuk mengetahui pertimbangan para *fuqaha* dalam menentukan batas minimal usia nikah dan batas usia dewasa; *Kedua*, untuk mengetahui ketentuan hukum batasan minimal usia pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; *Ketiga*, Untuk mengetahui pertimbangan BKKBN dalam mendorong program Pendewasaan Usia Perkawinan; *Keempat*, Untuk mengetahui batasan usia pernikahan ditinjau dari perspektif *maqāṣid al-syarī’ah*.

Secara umum metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *normatif* yaitu penelitian yang diarahkan dan difokuskan terhadap penelitian bahan-bahan pustaka dan menggunakan jenis data kualitatif. Data-data tersebut adalah buku-buku yang berkaitan dengan batasan usia perkawinan dan regulasi perkawinan di Indonesia. Menggunakan teknik penelitian dengan cara; merumuskan masalah, menetapkan tujuan, menentukan data, mengumpulkan data, memilih dan memilah data, mengelompokkan data, mengolah data, mengkaji data, analisis data, dan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini *pertama*, pertimbangan para *fuqaha* dalam menentukan usia nikah dan usia dewasa bisa dilihat dari *ihtilam, rusydan*, tanda-tanda fisik dan umur. *Kedua*, ketentuan hukum batasan minimal usia pernikahan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan didasarkan pada, mayoritas umat Islam Indonesia menganut madzhab Syafi’i, maraknya perkawinan di bawah umur dan adanya tuntutan dari kaum wanita Indonesia yang menginginkan adanya perlindungan hukum dalam masalah usia menikah. *Ketiga*, Pertimbangan BKKBN melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan menentukan usia perkawinan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki sebab pada usia tersebut kedua pasangan sudah dianggap siap dari segi kesehatan maupun perkembangan emosional. *Keempat*, batasan usia pernikahan dalam perspektif *maqāṣid al-syarī’ah* adalah 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, sebab pada usia tersebut dianggap telah mampu merealisasikan tujuan pernikahan (*maqāṣid al-syarī’ah*) seperti; menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, menjaga garis keturunan, menjaga pola hubungan keluarga, menjaga agama, dan dipandang siap dalam hal aspek ekonomi, sosial, medis, dan psikologis

Kata Kunci: Pernikahan, Batas Usia, *Maqāṣid al-Syarī’ah*

ABSTRACT

Asep Aminudin, "Marriage Age Limits are Reviewed by *Maqāṣid al-Syarī`ah* (Study of Considerations of Parties Proposing Increased Minimum Age of Marriage in Indonesia)"

The purpose of marriage is to form a happy and eternal family (*sakinah, mawaddah and rahmah*). To achieve these goals can be realized by paying attention to several aspects. Among them are aspects of early age when going to get married. In the Koran and al-hadith no one discusses directly about the age of marriage. This gave birth to several views in addressing the minimum age of marriage.

The purpose of this study: *First*, to find out the considerations of the jurists in determining the minimum age of marriage and adult age limit; *Second*, to find out the legal provisions for the minimum age of marriage according to Law Number 1 of 1974 concerning Marriage; *Third*, to find out BKKBN's considerations in encouraging the Marriage Age Maturation program; *Fourth*, to find out the age limit of marriage from the perspective of *maqāṣid al-syarī`ah*.

In general the research method used is normative research namely research directed and focused on researching library materials and using qualitative data types. These data are books relating to the marriage age and marriage regulations in Indonesia. Using research techniques in a way; formulate problems, set goals, determine data, collect data, select and sort data, group data, process data, review data, analyze data, and conclusions.

The conclusion of this study is *first*, the consideration of the jurists in determining the age of marriage and adulthood can be seen from *ihtilam, rusydan*, physical signs and age. *Second*, the legal provisions on the minimum age of marriage in Law No. 1 of 1974 concerning Marriage are based on, the majority of Indonesian Muslims adhere to the Shafī'i school, the rise of underage marriages and the demands of Indonesian women who want legal protection in terms of age. married. *Third*, BKKBN's consideration through the Marriage Age Maturing program determines the age of 21 years of marriage for women and 25 years for men because at that age both partners are considered ready in terms of health and emotional development. *Fourth*, the limitation of the age of marriage in the *maqāṣid al-syarī`ah* perspective is 20 years for women and 25 years for men, because at that age it is considered to have been able to realize the purpose of marriage (*maqāṣid al-syarī`ah*) such as; creating a family that is confident that *mawaddah* and *rahmah*, guarding the lineage, maintaining the pattern of family relationships, maintaining religion, and is seen as ready in terms of economic, social, medical, and psychological aspects.

Keywords: Marriage, Age limit, *Maqāṣid al-Syarī`ah*

المخلص

اسيف امين الدين: القيود على سن الزواج يتم مراجعتها من قبل مقاصد الشريعة (دراسة اعتبارات الأطراف التي تقترح زيادة الحد الأدنى لسن الزواج في إندونيسيا)

الغرض من الزواج هو تكوين أسرة سعيدة وأزلية (السكينة ، المودة ، الرحمة) . لتحقيق هذه الأهداف يمكن تحقيقها عن طريق الالتباه إلى عدة جوانب . من بينها جوانب من سن مبكرة عند الزواج . في القرآن الكريم والحديث لا أحد يناقش مباشرة حول سن الزواج . هذا أعطى العديد من وجهات النظر في معالجة الحد الأدنى لسن الزواج .

الغرض من هذه الدراسة: أولاً ، معرفة اعتبارات الفقهاء في تحديد الحد الأدنى لسن الزواج وعمر البالغين ؛ ثانياً ، معرفة الأحكام القانونية للحد الأدنى لسن الزواج وفقاً للقانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ بشأن الزواج ؛ ثالثاً ، معرفة اعتبارات BKKBN في تشجيع برنامج نضج نضج الزواج ؛ الرابع ، لمعرفة الحد الأدنى لسن الزواج ، يتم النظر إليه من منظور مقاصد الشريعة .

بشكل عام ، فإن طريقة البحث المستخدمة هي البحث المعياري وهو البحث الموجه والمركّز على البحث في المواد المكتوبة واستخدام أنواع البيانات النوعية . هذه البيانات هي الكتب المتعلقة بسن الزواج وأنظمة الزواج في إندونيسيا . استخدام تقنيات البحث بطريقة ما ؛ صياغة المشكلات وتحديد الأهداف وتحديد البيانات وجمع البيانات وتحديد وفرز البيانات وبيانات المجموعة وبيانات العمليات ومراجعة البيانات وتحليل البيانات والاستنتاجات .

اختتمت هذه الدراسة هو الأول يمكن النظر في دراسة الفقهاء في تحديد سن الزواج والبلوغ من *rusydan ihtilam* ، والعلامات البدنية والعمر . ثانياً ، الأحكام القانونية للحد الأدنى لسن الزواج في القانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ بشأن الزواج على أساس ، غالبية المسلمين الإندونيسيين يلتزمون بالمدرسة الشافعية ، صعود زواج القاصرين وهناك طلبات من النساء الإندونيسيات اللواتي يرغبن بالحماية القانونية في مسائل سن الزواج . ثالثاً ، النظر في BKKBN من خلال برنامج نضج سن الزواج تحديد سن ٢١ سنة زواج المرأة و ٢٥ سنة للرجال لأنه في هذا العمر يعتبر كلا الشريكين جاهزين من حيث الصحة والنمو العاطفي . الرابع ، الحد العمري للزواج من منظور مقاصد الشريعة هو ٢٠ سنة للنساء و ٢٥ سنة للرجال ، لأنه في هذه السن ، يُعتبر أنه تمكن من تحقيق هدف الزواج (مقاصد الشريعة) مثل . خلق أسرة سعيدة مودة ورحمة ، حماية سلالات الدم ، والحفاظ على أنماط العلاقات الأسرية ، والحفاظ على الدين ، ويعتبر جاهزا من حيث الجوانب الاقتصادية والاجتماعية والطبية والنفسية .

الكلمات المفتاحية : الزواج ، الحد الأدنى للسن ، مقاصد الشريعة



Uin